

GAYA PENYUTRADARAAN FILM PENDEK “KTP” PADA YOUTUBE SEBAGAI MEDIA EDUKASI DI ERA MERDEKA BELAJAR

A Lukman Setiawan, Muhamad Haryanto

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Pekalongan

lukmanstwn3@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang gaya penyutradaraan film pendek “ktp” pada youtube sebagai media edukasi di era merdeka belajar. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan subjek penelitian berupa data yang terdapat pada Film di youtube. Sumber data pada penelitian ini, yaitu video atau film pendek yang ada pada youtube. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan teknik dengar, menyimak kemudian mencatat. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu menggunakan model interaktif yang diarahkan untuk mereduksi data, menyajikan data, memverifikasikan data dan menarik kesimpulan. Hasil dari penelitian ditemukan camera angle (*bird eye view, high view, eye level, low view, dan frog view*), continuity (*matching the look, matching the position, dan matching the movement, yang ketiganya dikenal dengan sebutan three match out.*), cutting, dan composition. Simpulan dalam penelitian ini adalah bahwa perkembangan teknologi internet telah memberikan banyak dampak dan pengaruh kepada setiap orang untuk berkarya dan belajar. Potensi ini dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran era merdeka belajar, yaitu dengan pembelajaran melalui film pendek di youtube sehingga pembelajaran menjadi menarik dan dapat memotivasi peserta didik.

Kata Kunci : Gaya Penyutradaraan, Youtube Media Edukasi, Merdeka Belajar

ABSTRACT

This research examines the directing style of the short film "ktp" on YouTube as an educational media in the era of merdeka belajar. This research uses descriptive qualitative research methods. This research uses research subjects in the form of data contained in YouTube movies. The data source in this research is a video or short film on YouTube. Data collection in this study was carried out by listening techniques, listening then taking notes. The data analysis technique used in this study, namely using an interactive model directed at reducing data, presenting data, verifying data and drawing conclusions. The results of the research found camera angle (bird eye view, high view, eye level, low view, and frog view), continuity (matching the look, matching the position, and matching the movement, the three of which are known as three match out.), Cutting, and Composition. The conclusion of this research is that the development of internet technology has given many impacts and influences to everyone to work and learn. This potential can be utilized in learning in the era of independent learning, namely by learning through short films on YouTube so that learning becomes interesting and can motivate students.

Key Words : Directing Style, Youtube, Educational Media, Merdeka Belajar

PENDAHULUAN

Film telah berkembang menjadi industri yang sangat menarik dan termasuk dalam bidang usaha yang dapat memberikan keuntungan. Pembuatan film haruslah berkualitas tinggi agar berhasil di *box office* global. Bergantung pada isi dan ide cerita yang akan diceritakan, tema serta aransemen, film juga dapat dibagi menjadi beberapa kategori atau genre utama (Febriyanti, 2023). Film juga perlu didukung oleh SDM (Sumber Daya Manusia) yang memiliki bakat di bidang seni peran. Wahyuningsih (2019) menjelaskan beberapa jenis film, antara lain film dokumenter, film pendek, film layar lebar, film berita, dan film kartun. Namun, di antara semua jenis film tersebut, film pendek merupakan salah satu yang diminati oleh penonton. Jumlah waktu yang dihabiskan untuk menyampaikan informasi dalam film pendek biasanya dibawah 60 menit. Film pendek memiliki pesan dan konsep visual yang frontal karena waktu tayangnya lebih singkat.

Menurut Dewi, dkk. (2020) film pendek “KTP” merupakan sebuah film pendek Indonesia yang disutradarai oleh Bobby Prasetyo dan diproduksi oleh ASA Film. Berlatarkan sebuah perkampungan di Yogyakarta, film tersebut dikemas menggunakan bahasa Jawa. Film tersebut menceritakan sosok lelaki tua yang tinggal di sebuah desa, bernama Mbah Karsono. Mbah Karsono didatangi oleh seorang petugas dari kecamatan bernama Darno dengan tujuan meminta data yang akan digunakan untuk membuat KTP. Kemudian KTP

tersebut digunakan untuk membuat kartu jaminan kesehatan. Permasalahan yang muncul pada film "KTP" ditunjukkan ketika Darno menanyakan agama yang dianut oleh Mbah Karsono. Mbah Karsono menyebutkan bahwa agama yang beliau anut adalah Jawen, namun dalam KTP tidak ada pilihan untuk agama Jawen. Darno mencoba untuk menawarkan pada Mbah Karsono untuk memilih salah satu dari keenam agama yang telah ditetapkan. Namun, Mbah Karsono tetap teguh pada pendiriannya bahwa beliau penganut agama Jawendan tidak mau memilih agama lain untuk mengisi KTP-nya.

Film yang membahas tentang sindiran terhadap kerumitan birokrasi di negara-nya, film genre komedi dengan sub genre dark komedi ini dapat memberikan pesan moral tertentu. Film dengan genre komedi telah menjadi bagian penting dalam sejarah perfilman Indonesia. Film komedi adalah film yang sengaja dibuat untuk membuat penonton tertawa (Briandana & Dwityas, 2015)

Sutradara memiliki pengaruh yang signifikan terhadap berhasil atau tidaknya sebuah film pendek untuk menyampaikan pesan atau nilai-nilai tertentu. Sutradara adalah orang yang mengadaptasi cerita yang telah dibuat dan disepakati bersama dalam format audio-visual tertentu dengan memanfaatkan keterampilan fotografi artistiknya. Sutradara bertugas mengendalikan teknik sinematik, penampilan pemeran, kredibilitas, kontinuitas cerita, dan elemen dramatis dalam produksinya (Ariawan, 2019)

Metode pembelajaran di era industri 4.0 dapat menentukan kesuksesan dalam pembelajaran. Metode yang digunakan beragam, dalam penelitian ini peneliti dapat menentukan metode pembelajaran yang mampu mencapai tujuan dari sistem pendidikan era merdeka belajar. Tujuan pendidikan merdeka belajar yakni untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan unggul. Maka dari itu pendidikan merdeka belajar dijalankan dengan baik (Ningrum, 2022). Konsep dari media belajar sangat sulit untuk diimplementasikan, perlu adanya sebuah komitmen kemandirian dan kemampuan dalam mewujudkannya. Komitmen dan kemandirian dalam belajar merupakan landasan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Ciri dari merdeka belajar yaitu pelaksanaan pembelajaran tidak hanya berlangsung di dalam kelas, melainkan pembelajaran yang memberikan kemerdekaan dalam berinovasi dengan konsep pembelajaran diluar kelas (Indarta dkk, 2022).

Pada penelitian terdahulu, seperti Ariawan (2019), Haryanto (2020), Alberto (2021), Febriyanti (2022), penelitian-penelitian tersebut menyatakan bahwa kemunculan media sosial dikalangan masyarakat mengalami banyak perubahan di berbagai bidang, seperti bidang ekonomi, sosial, dan budaya. Perubahan juga terjadikhususnya pada bidang sastra dengan munculnya sastra siber karena berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi internet yang semakin mudah untuk didapatkan. Adapun perubahan yang terjadi dibidang sastra erat kaitannya dengan keberhasilan suatu pendidikan yang membutuhkan perubahan baru dalam sumbangsih inovasi dan karya nyata untuk menjawab tantangan pendidikan di era merdeka belajar. Hal ini didukung penelitian oleh Farhatunnisya (2020), yang menjelaskan pemanfaatan video di youtube sebagai media belajar. Pada proses pembelajaran dapat dikaitkan sebagai motivasi siswa dalam kegiatan belajar, sehingga tujuan yang diinginkan oleh peserta didik dapat tercapai.

Maka peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana gaya penyutradaraan film pendek. Bahwasannya peneliti melakukan penelitian mengenai film pendek sebagai pembelajaran di era merdeka belajar karena masih kurangnya penelitian mengenai topik tersebut. Sehingga peneliti mengambil judul "Gaya Penyutradaraan Film Pendek "KTP" di Youtube sebagai Media Edukasi di Era Merdeka Belajar". Alasannya, tidak lain penelitian ini sebagai pembaruan riset dalam pembelajaran bidang sastra.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Strauss dan Corbin (dalam Nugrahani F, 2014:8) penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau

bentuk hitungan lainnya. Penelitian ini menggunakan subjek penelitian berupa data yang terdapat pada film pendek di youtube. Data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu film pendek "KTP" yang terdapat pada media sosial youtube, sumber data pada penelitian ini, yaitu video atau film pendek yang ada pada youtube. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan teknik dengar, menyimak kemudian mencatat pada objek kajian film pendek pada youtube. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu Teknik deskriptif kualitatif. Analisis data dalam penelitian kualitatif di kemukakan oleh Miles & Huberman (dalam Haryoko Dkk, 2020:195) sebagai kegiatan yang diarahkan untuk mereduksi data, menyajikan data, memverifikasikan data dan menarik kesimpulan. Prosedur penelitian dalam penelitian ini diantaranya, (1) mengumpulkan data berupa audio visual film pendek pada media sosial youtube dengan cara dengar, simak dan catat, (2) mencatat hasil analisis kalimat edukasi pada film pendek di media sosial youtube, (3) mendeskripsikan hasil analisis gaya penyutradaraan film pendek di media sosial youtube sebagai edukasi di era merdeka belajar, (4) mengelompokkan data yang telah dianalisis dan kemudian disimpulkan, (5) menyusun laporan penelitian sebagai tahap akhir dari proses penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gaya Teknik Penyutradaraan Film Pendek KTP Pada Youtube

Merdeka belajar adalah suatu pendekatan yang dilakukan supaya siswa dan mahasiswa bisa memilih pelajaran yang diminati. Menurut Mendikbudristek, Nadiem Makarim, merdeka belajar merupakan konsep pengembangan pendidikan di mana seluruh pemangku kepentingan diharapkan menjadi agen perubahan (*agent of change*).

Hasan, Dkk (2021:4) Menuturkan bahwa media pembelajaran merupakan media yang menyampaikan pesan atau informasi yang memuat maksud atau tujuan pembelajaran.

Dalam menciptakan sebuah film fiksi, seorang sutradara harus memiliki konsep yang matang sehingga karyanya dapat dipertanggungjawabkan. Adapun konsep film KTP adalah sebagai berikut:

Judul Film	KTP
Format Film	Film Pendek
Tema	Kehidupan di pedesaan
Premis	Seorang pegawai kecamatan ditugaskan untuk mendata lansia di suatu desa guna mensosialisasikan fasilitas kesehatan. Salah satu persyaratan untuk mendapatkan pelayanan kesehatan secara gratis adalah memiliki KTP. Namun salah seorang di desa tersebut tidak memiliki KTP, dan ketika didata mengenai agama, timbul permasalahan, karena agama yang dianut tidak ada di dalam daftar agama yang diakui di Indonesia

Camera Angle

Camera angle atau posisi kamera ditempatkan pada saat pengambilan sebuah gambar. Scene bisa diambil secara bersamaan dari berbagai macam sudut. Beberapa macam *Bird Eye View*, *High View*, *Eye Level*, *Low View*, dan *Frog View*:

1) *Bird Eye View*

Teknik pengambilan gambar yang dilakukan dengan ketinggian kamera berada di atas ketinggian objek. Hasilnya akan terlihat lingkungan yang luas dan benda-benda lain tampak kecil, misalnya gedung bertingkat, rumah, jalan, dan sungai. Penerapan teknik *Bird Eye View* pada film KTP terjadi pada menit 11.06, Gambar di bawah ini menggambarkan seorang pemuda yang kebingungan mencari kacang karena sebelumnya telah dimakan oleh temannya. seperti gambar berikut ini:



Gambar 1. *Bird Eye View*

2) *High Angle*

Pengambilan gambar dari atas objek yang diarahkan ke bawah sehingga mengesankan objek terlihat kecil. Kesan yang ingin ditimbulkan pada angle ini yaitu kesan tertekan atau lemah. Penerapan teknik *High View* pada film KTP terjadi pada menit 03.30. Pada scene tersebut, Darso tengah menanyakan nama lengkap Mbah Karsono. seperti gambar berikut ini:



Gambar 2. *High Angle*

3) *Low Angle*

Sudut pengambilan dari arah bawah objek sehingga mengesankan objek tampak terlihat besar. Teknik ini memiliki kesan dramatis yaitu nilai agung/prominence, berwibawa, kuat, dan dominan. Penerapan teknik *Low View* pada film KTP terjadi pada menit 03.11. Pada scene ini, Darso tengah menanyakan nama lengkap Mbah Karsono. seperti gambar berikut ini



Gambar 3. Low Angle

Adegan di atas menceritakan ketika Darso menjelaskan tujuannya datang ke rumah Mbah Karsono. Darso mengatakan bahwa ia ingin meminta 'Data', namun yang didengar Mbah Karsono justru 'Bata'. Setelah Darso mengulangi maksudnya, akhirnya Mbah Karsono memahami bahwa tujuan Darso datang ke rumahnya adalah untuk meminta data. Namun saat ditanya lagi apakah Mbah Karsono tahu arti 'Data', ternyata Mbah Karsono tidak memahaminya, Mbah Karsono menjawab tidak tahu. Selain pada menit tersebut, juga terdapat penerapan teknik low view dalam film KTP

4) *Eye Level*

Sudut pengambilan gambar sejajar dengan objek. Hasilnya memperlihatkan tangkapan pandangan mata seseorang. Posisi kamera dan objek sejajar. Teknik ini tidak memiliki kesan dramatis melainkan kesan wajar dan sering digunakan pada liputan stand up reporting. Penerapan teknik Low View pada film KTP terjadi pada menit 03.32, seperti gambar berikut ini



Gambar 4. Eye Level

Pada scene di atas, Mbah Karsono menjawab pertanyaan Darso mengenai nama lengkapnya. Pada scene tersebut terlihat bahwa kamera berada di depan Mbah Karsono, sejajar dengan mata, yang menandakan bahwa sutradara menggunakan teknik eye view.

5) *Frog Eye*

Sudut pengambilan gambar dengan ketinggian kamera sejajar dengan alas/dasar kedudukan objek atau lebih rendah. Hasilnya akan tampak seolah-olah mata penonton mewakili mata katak. Tujuan teknik pengambilan gambar ini untuk memberikan kesan dramatik pada objek unik atau aneh. Penerapan teknik frog eye pada film KTP terjadi pada menit 00.40, pada adegan bawah ini, terlihat bahwa Darso tengah mengendarai sepeda motornya untuk mendatangi rumah Mbah Karsono. Seperti gambar berikut ini:



Gambar 5. Frog Eye

Continuity

Teknik continuity adalah teknik pergantian dari sebuah frame ke frame berikut. Tanpa adanya continuity frame tidak akan sinambung. Potter (dalam Ramadhan) menjelaskan bahwa teknik continuity terbagi ke dalam tiga bentuk, yakni, Matching the Look, Matching the Position, dan Matching the Movement, yang ketiganya dikenal dengan sebutan Three Match Out.

a. Scene I

Darso terlihat dari belakang tengah mengendarai sepeda motornya di sebuah jalan setapak. Kemudian pada menit ke 00.07, di jalan yang sama Darso terlihat dari depan. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada gambar berikut ini:





Pada adegan di atas, editor menerapkan teori editing three match cut, Edwin S. Porter, seperti Matching the Look. Pada gambar di atas, terlihat bagaimana bentuk serta penampilan pemain saling berkaitan, di mana Darso mengenakan seragam dinas dan mengendarai sepeda motor dinas, serta berada di jalan setapak yang sama. Matching to the Position, letak dan pergerakan dibuat seirama untuk menghindari jumpy, dimulai ketika Darso mengendarai di jalan setapak berbentuk datar hingga Darso berada di jalan turunan, semuanya terlihat saling berkaitan. Matching the Movement, sambungan shot satu dengan shot berikutnya dilakukan dengan natural, tanpa disadari penonton. Jika ada pergerakan, maka yang bergerak di sini adalah subyek.

b. Scene II

Pada Scene II, terlihat Darso telah tiba di rumah Mbah Karsono. Adegan ini dimulai dari Darso mengucapkan salam guna memanggil Mbah Karsono, hingga mereka bersalaman.



Adegan di atas menerapkan three match cut seperti, matching the look, di mana pemain (Darso dan Mbah Karsono) mengenakan pakaian yang sama, dan berada di tempat yang sama (di depan rumah

Mbah Karsono). *matching the position*, letak dan pergerakan dibuat seirama untuk menghindari *jumping*, yang dimulai sejak Darso mengucapkan salam hingga mereka bersalaman, semuanya dibuat saling berkaitan. *matching the movement*, sambungan shot satu dengan shot berikutnya dilakukan dengan natural, tanpa disadari penonton.

Cutting

Cutting dalam bahasa Indonesia adalah pemotongan, yang artinya memotong setiap scene yang ada pada sebuah film. Tujuan dari cutting ini adalah menghilangkan beberapa scene yang seharusnya tidak dimasukkan pada sebuah film, agar film tersebut ketika di tonton menjadi seperti nyata, dan enak dilihat. Contoh jenis cutting pada sebuah film, yaitu Jump cut

Jump Cut adalah potongan dalam mengedit film di mana dua shot berurutan dari subjek yang sama diambil dari posisi kamera yang berbeda sedikit. Jenis mengedit memberikan efek melompat ke depan dalam waktu. Jump Cut menarik perhatian dengan sifat dibangun dari film. Untuk mengetahui teknik jump cut dalam film KTP dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 6. *Jump Cut*

Composition

Secara umum, komposisi adalah bagian penting dalam media visual contohnya film. Komposisi sendiri berasal dari kata latin yaitu "componere" yang artinya "menempatkan secara bersamasama". Dalam film, komposisi tujuannya adalah untuk memberi elemen-elemen visual yang bersamaan namun terdapat perbedaan seperti contohnya: pattern, leading line, rule of third, negative space, dan juga natural framing. Gunanya untuk memberikan kesan estetik dan rasa nyaman ketika menonton sebuah film (Panjaitan dan Hasanah, 2022).

a. *Pattern*

Pattern atau pola dapat diartikan sebagai pengulangan, pengulangan yang dimaksudkan ialah bentuk, warna, garis, obyek maupun beda yang didalamnya didapatkan pengulangan. Untuk mengetahui teknik pattern pada film KTP, dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Scene I



Scene II

Dari gambar scene I dan scene II di atas, terlihat suatu scene yang menampilkan karakter utama berada di luar rumah dan kemudian memasuki rumah. Pada scene I dan II terdapat perbedaan komposisi pattern, yang menggambarkan mereka karakter utama berada di tempat yang berbeda.

b. Leading Line

Komposisi ini mewujudkan kedurhakaan esa yang berlebihan digunakan bagian dalam fotografi. Biasanya terselip linimasa yang mengempu menjelang meneliti teras bagian dalam suatu gambar (point of interest) tambah statis mengabdikan keyakinan rules of third. Komposisi leading line ini memperlihatkan garis yang sebenarnya tak ada, banyak bentuk secara alamiah membentuk garis. Untuk mengetahui Leading Line pada film KTP, dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

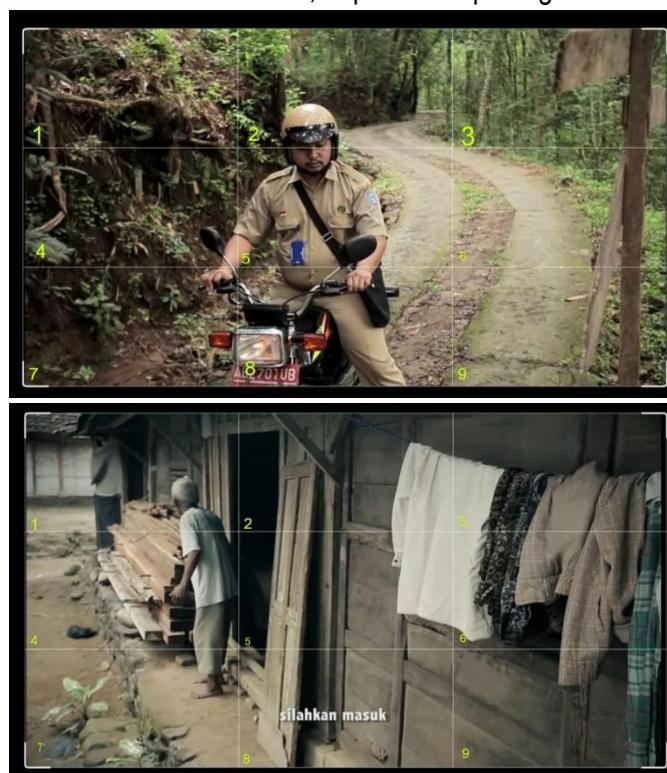




Pada gambar pertama, posisi kamera berada di tanah terang yang seolah-olah diapit oleh tanah berwarna gelap. Sementara itu, objek (Darso) berada di tengah-tengah garis yang saya buat, mengindikasikan bahwa kamera sangat fokus pada objek. Sementara itu pada gambar kedua, posisi duduk kedua karakter (Darso dan Mbah Karsono) memberikan ruang berupa garis lurus seperti yang peneliti buat.

c. *Rule of Third*

Rule of third merupakan pembagian tatanan gambar frame yang dipecah menjadi 9 kotak atau 3x3 segmentasi. Komposisi ROT merupakan tampilan pokok yang menampilkan point of interest. Untuk mengetahui aturan rule of third dalam film KTP, dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



d. *Negative Space*

Komposisi negative space adalah merupakan komposisi dimana kita membuat objek utama menjadi terlihat kecil sehingga bagian background (negative space) mendapatkan bagian yang lebih besar, tujuannya untuk membuat daya tarik pada sebuah objek, jadi ketika kita menonton film mata kita akan langsung tertuju pada objek tersebut. negative space dalam film KTP dapat dilihat pada gambar di bawah ini



Pada gambar di atas, terlihat Darso dengan ukuran yang lebih kecil berada di halaman rumah Mbah Karsono dengan tanah, pohon, dan lain sebagainya.

e. *Framing*

Framing merupakan suatu gambaran dalam frame yang digunakan untuk memperlihatkan scene yang ditampilkan agar tidak terasa padat, yaitu menggunakan objek yang biasanya ditempatkan di tengah frame. Untuk melihat teknik framing dalam film KTP, dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Dari gambar di atas, selain posisi kamera, posisi perabotan seperti kursi, lampu, hingga sarung yang digantungkan seolah-olah membentuk persegi panjang. Sehingga kedua karakter seperti berada di dalam bingkai.

PENERAPAN FILM KTP SEBAGAI MEDIA EDUKASI DI ERA MERDEKA BELAJAR

Merdeka belajar adalah suatu pendekatan yang dilakukan supaya siswa dan mahasiswa bisa memilih pelajaran yang diminati. Menurut Mendikbudristek, Nadiem Makarim, merdeka belajar merupakan konsep pengembangan pendidikan di mana seluruh pemangku kepentingan diharapkan menjadi agen perubahan (*agent of change*).

Melansir kemenkopmk.go.id, terdapat tiga indikator dalam program merdeka belajar, di antaranya:

1. Partisipasi siswa-siswi dalam pendidikan Indonesia yang merata
2. Pembelajaran yang efektif

3. Tidak adanya keteringgalan anak didik

Hasan, Dkk (2021:4) Menuturkan bahwa media pembelajaran merupakan media yang menyampaikan pesan atau informasi yang memuat maksud atau tujuan pembelajaran. Menurut Apriliandy dan Hermiati (2021), film dapat digunakan sebagai media edukasi. Adapun manfaat film sebagai media edukasi di antaranya:

1. Keterampilan membaca atau menguasai penguasaan bahasa yang kurang, bisa diatasi dengan menggunakan film sangat tepat untuk menerangkan suatu proses. Bahasa yang digunakan dalam film merupakan bahasa campuran antara Indonesia dan Bahasa Jawa. Selain itu, terdapat teks yang menjelaskan maksud dari pembicaraan pada film.
2. Dapat menyajikan teori maupun praktek dari yang bersifat umum ke bersifat khusus begitu juga sebaliknya. Teori disampaikan oleh Darso saat menjelaskan syarat membuat kartu pelayanan kesehatan. Sementara faktanya, tidak semua orang dapat memenuhi persyaratan, salah satunya Mbah Karsono yang tidak memiliki KTP.
3. Film dapat mendatangkan seorang ahli dan memperdengarkan suaranya di depan kelas. Hal ini ditunjukkan ketika Inung berinisiatif untuk memanggil Pak RT dengan harapan dapat menyelesaikan masalah yang ada.
4. Film dapat merangsang motivasi kepada peserta didik.

SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan data analisis yang telah dilakukan oleh peneliti menghasilkan simpulan bahwa perkembangan teknologi internet telah memberikan banyak dampak dan pengaruh kepada setiap orang untuk berkarya dan belajar. Film KTP menerapkan teknik gaya penyutradaraan secara menyeluruh. Selain itu, film KTP juga dapat digunakan sebagai media edukasi di era merdeka belajar. Pembelajaran dengan menggunakan film pendek di youtube sejalan dengan kebijakan kurikulum merdeka belajar. Kurikulum merdeka juga memberikan kesempatan luas kepada peserta didik untuk aktif dengan memberikan kebebasan dalam pembelajaran. Potensi ini dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran era merdeka belajar, yaitu dengan pembelajaran melalui film pendek di youtube sehingga pembelajaran menjadi menarik dan dapat memotivasi peserta didik.

REFERENSI

- Ariawan, E. E., 2019. Opresi dan Objektivikasi terhadap Perempuan dalam Film Pendek *Libertines* Karya Arwin Wardhana: Sebuah Kajian Feminis Radikal Libertarian. *Humanika*. 1-11.
- Alberto, D. J., Atmaja, S., & Nur'aeni. (2021). Peran Sutradara Dalam Pembuatan Film Pendek Berjudul *Unknown*. *OMNICOM: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7 (1), 1-10.
- Apriliany, L., & Hermiati, H. (2021, May). Peran Media Film Dalam Pembelajaran Sebagai Pembentuk Pendidikan Karakter. In *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas Pgri Palembang*.
- Briandana, R., & Dwityas, N. A. (2015). *Dinamika Film Komedi Indonesia Berdasarkan Unsur Naratif (Periode 1951-2013)*. *JURNAL SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study (E-Journal)*, 1(2).
- Dewi, N. C., Setiana, L. N., & Azizah, A., 2020. Alih Kode dan Campur Kode pada Tutaran Film Pendek "KTP" oleh Balai Pengembangan Media Televisi Pendidikan dan Kebudayaan (BPMPPT) dan

- Relevansinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 8 (1), 49-69.
- Febriyanti, B. D., 2023. Nilai Karakter dalam Film Tanah Surga Katanya Sebagai Alternatif Media Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan*, 11 (1), 32-45.
- Farhatunnisya, A. (2020). Pemanfaatan Video YouTube dalam Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Insan Litera. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 3 (2), 109-114.
- Haryanto, M. (2020). Menelaah Pembelajaran Sastra yang (Kembali) Belajar Merdeka di Era Merdeka Belajar. *Prosiding Konferensi Ilmiah Pendidikan*, 1, 62-65.
- Haryoko, S., Bahartiar, & Arwadi, F. (2020). Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis). Makassar: Badan Penerbit UNM. Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, W., Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N.
- H. (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4 (2), 3011-3024.
- Hasan, M., Khasanah, B. A., Patriyani, R. E. H., dkk. 2021. Pengembangan Media Pembelajaran. Klaten: Tahta Media Group.
- Ningrum, A. S. (2022). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar (Metode Belajar). *Prosiding Pendidikan Dasar*, 1(1), 166-177. *Siswa Insan Litera. Comm-Edu (Community Education Journal)*, 3 (2), 109-114.
- Nugrahani, F., (2014). Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa. Solo: Cakra Books.
- Panjaitan, Y. D. R., & Hasanah, N. (2022). Analisa Teknik Sinematografi Pada Film Parasite. *Journal of Information System and Technology (JOINT)*, 3(1), 100-126